

## **Hubungan Antara Trust dengan Konflik Interpersonal Pada Dewasa Awal yang Menjalani Hubungan Pacaran Jarak Jauh**

**Ratna Devy Winayanti dan Putu Nugrahaeni Widiyasavitri**

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Udayana  
*ratnadevywinayanti@gmail.com*

### **Abstrak**

Pacaran jarak jauh kini menjadi tren sosial di kalangan masyarakat karena adanya peningkatan pencapaian pendidikan dari laki-laki dan perempuan. Trust merupakan syarat keberhasilan dalam menjalani hubungan pacaran jarak jauh, dan merupakan hal yang penting untuk meminimalisir terjadinya konflik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara trust dengan konflik interpersonal pada individu dewasa awal yang menjalani pacaran jarak jauh.

Subjek dalam penelitian ini adalah 100 orang mahasiswa Universitas Udayana. Metode pengambilan data menggunakan skala trust (34 aitem ;  $r_{xx'} = 0.913$ ) dan skala konflik interpersonal (33 aitem ;  $r_{xx'} = 0.878$ ). Data diolah dengan analisis regresi linier sederhana. Hasil analisis statistik menunjukkan hubungan yang signifikan antara trust dengan konflik interpersonal, dengan arah hubungan negatif ( $r = -0.325$  ;  $p = 0.001$ ). Koefisien determinasi diperoleh sebesar 0.106 yang berarti bahwa variabel variabel trust dapat menjelaskan 10.6% varians yang terjadi pada variabel konflik interpersonal.

Kata Kunci : trust, konflik interpersonal, pacaran jarak jauh, dewasa awal

### **Abstract**

Long-distance relationship has now become a social trend among the community because of the increase in educational attainment of men and women. Trust is a prerequisite of success in a long-distance relationship, and it is important to minimize conflict. This study aims to determine the correlation between trust and interpersonal conflict among early adulthood initial long-distance relationship.

Subjects in this study were 100 student of Udayana University. Measuring instruments used are the trust scale (34 items;  $r_{xx'} = 0.913$ ) and interpersonal conflict scale (33 items;  $r_{xx'} = 0.878$ ). Data were processed using Pearson Product Moment analysis and simple linear regression. Statistical analysis show, there is significant correlation between trust and interpersonal conflict, with a negative direction ( $r = -0.325$  ;  $p = 0.001$ ). The coefficient of determination obtained for 0.106 which means that 10.6% of trust variable can explain variance that occurs in conflict interpersonal variable.

Keywords: trust, interpersonal conflict, long-distance relationship, early adulthood

## LATAR BELAKANG

Dewasa awal adalah masa dimana individu memasuki tugas perkembangan untuk membentuk hubungan saling berkomitmen dengan orang lain. Menurut Erikson, perkembangan hubungan yang intim merupakan tugas perkembangan yang penting pada masa dewasa awal (Papalia, Olds, & Fieldmans, 2009). Individu yang berada pada usia 18-40 tahun dapat digolongkan dalam masa dewasa awal (Hurlock, 1980). Pada masa ini individu membentuk hubungan romantik yang sering disebut dengan pacaran (Kiessner dalam Khoman, 2009).

Menurut DeGenova dan Rice (dalam eL-Hakim, 2014) pacaran adalah kegiatan menjalankan suatu hubungan antara dua orang yang bertemu dan melakukan serangkaian aktivitas bersama agar dapat saling mengenal satu sama lain. Pacaran sebagai suatu hubungan interpersonal yang dekat memiliki pengaruh yang kuat terhadap pasangan serta memiliki berbagai tujuan yang pada dasarnya dapat memenuhi kebutuhan masing-masing pihak (eL-Hakim, 2014). Komponen-komponen pacaran menurut Karsner (dalam Khoman, 2009) terdiri dari saling percaya (*trust each other*), komunikasi (*communicate your self*), keintiman (*keep the romance alive*) dan meningkatkan komitmen (*increase commitment*).

Hubungan pacaran dibedakan menjadi dua, yaitu pacaran jarak dekat dan pacaran jarak jauh (Hampton, 2004). Hubungan pacaran jarak dekat memungkinkan pasangan saling melihat dan melakukan kontak wajah hampir setiap hari, sedangkan dalam hubungan pacaran jarak jauh, hal tersebut tidak dimungkinkan (Aylor, 2014). Menurut Jhonston dan Packer, (1987) hubungan pacaran jarak jauh berhubungan dengan tren sosial saat ini yang meliputi pendidikan dan pekerjaan. Saat ini pencapaian pendidikan dari laki-laki dan perempuan semakin meningkat serta semakin banyak wanita yang bekerja. Pasangan yang menempuh pendidikan atau bekerja di tempat yang terpisah dengan pasangannya akan menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Data dari Long Distance Relationships Statistics menyebutkan bahwa sekitar 1/3 dari pasangan menikah di kota-kota besar di seluruh dunia hidup terpisah dikarenakan komitmen pekerjaan, studi dan militer. Penelitian Lydon, dkk (dalam Permatasari, 2014) menemukan bahwa 55 responden dari 69 responden menjalani hubungan pacaran jarak jauh karena melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi. Hal ini sejalan dengan hasil studi pendahuluan peneliti pada tiga responden yang menemukan bahwa mereka menjalani pacaran jarak jauh karena faktor pendidikan yaitu kuliah. Dua responden dalam penelitian ini tinggal di Bali dan pasangannya tinggal di Yogyakarta sedangkan satu orang responden tinggal di Semarang dan pasangannya tinggal di Bali.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Universitas merupakan perguruan tinggi yang terdiri atas sejumlah

fakultas yang menyelenggarakan pendidikan ilmiah atau profesi dari sejumlah disiplin ilmu tertentu. Berdasarkan data dari Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi (2015) Universitas Udayana menempati urutan pertama daftar Universitas terbaik di Provinsi Bali, NTB dan NTT. Salah satu artikel di Bali Post (2014) menyebutkan bahwa 1.711 kursi di Universitas Udayana diperebutkan oleh 16.396 peminat dari berbagai daerah di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa di Universitas Udayana dapat ditemukan mahasiswa dari berbagai daerah di Indonesia. Oleh karena itu apabila dilihat dari daerah asal mahasiswanya, Universitas Udayana merupakan Universitas yang heterogen dan di Universitas Udayana dapat ditemui mahasiswa yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dengan pasangan mereka dari daerah asal mereka.

Pasangan yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh biasanya menghubungi pasangannya melalui telepon, SMS, video call, dan social media, serta bertemu secara langsung pada waktu-waktu tertentu. Stafford (dalam Setiawan, 2010) menyatakan bahwa komunikasi tatap muka yang intensif diperlukan untuk kedalaman karakter masing-masing pasangan serta percakapan kecil sehari-hari dibutuhkan untuk kelangsungan sebuah hubungan pacaran. Percakapan-percakapan dengan kualitas penting seperti konflik, rencana masa depan, dan masalah pribadi lebih nyaman dibicarakan dalam kondisi tatap muka. Inilah salah satu hambatan dalam menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Stafford juga menyebutkan bahwa pasangan yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh cenderung dilanda stres, depresi, dan *feelingblue* karena banyak kebutuhan emosional yang tidak tercapai.

Pada suatu hubungan, baik hubungan dengan keluarga, dengan pasangan, guru dengan murid, manager dengan karyawan, atau kelompok dan di semua elemen kehidupan konflik selalu ada (Wilmot & Hocker, 2007). Konflik terjadi saat motif, tujuan, kepercayaan, pendapat, atau perilaku seseorang mengganggu atau bertentangan dengan orang-orang lain (Miller, 2012). Konflik dapat menyebabkan hubungan interpersonal rusak atau berakhir apabila tidak dikelola dengan baik. Sebaliknya konflik juga dapat meningkatkan kualitas hubungan bila penanganannya tepat. Hubungan yang rusak akibat konflik ditandai dengan timbulnya perasaan negatif pada pihak lain, permusuhan, ketidakpuasan dan rusaknya komunikasi. Sedangkan peningkatan kualitas hubungan akibat konflik ditandai dengan peningkatan pemahaman terhadap orang lain dan ikatan hubungan yang makin erat (Supratiknya dalam Permatasari, 2014).

Hasil Penelitian Lydon (dalam Permatasari, 2014) menemukan bahwa 75% dari 55 hubungan pacaran jarak jauh kandas di tahun pertama. Menurut data statistik The Center for Study of Long Distance Relationships pasangan yang

menjalani hubungan jarak jauh lebih banyak mengalami kegagalan pada jangka waktu enam bulan usia hubungan, namun semakin lama hubungan berlangsung, yaitu antara delapan bulan hingga satu tahun justru presentase kegagalan menurun. Data tersebut menunjukkan bahwa pacaran jarak jauh sulit untuk bertahan. Konsekuensi yang harus dihadapi dalam hubungan pacaran jarak jauh sangat menyulitkan khususnya pada awal hubungan. Persoalan yang terjadi cukup kompleks sehingga pacaran jarak jauh lebih sulit dalam menangani konflik.

Konflik dalam pacaran jarak jauh dapat berupa pertengkaran dan perdebatan karena konsekuensi yang sulit dan kedua pihak belum menemukan strategi penyelesaiannya (Permatasari, 2014). Salah satu konflik yang terjadi dalam hubungan pacaran jarak jauh adalah konflik interpersonal. Menurut Nisa dan Sedjo (2010) adanya konflik interpersonal yang terjadi dapat disebabkan karena adanya ketidaksepahaman, misalnya pasangan selalu memberikan perhatian yang lebih, dapat menjadi konflik bila salah satu dari mereka tidak senang terlalu diperhatikan atau misalnya, kecurigaan salah satu dari mereka terhadap pasangan dapat menyebabkan konflik, dan jika kecurigaan tersebut berkepanjangan dapat membuat hubungan semakin renggang. Konflik juga dapat terjadi karena kepercayaan yang diberikan oleh pasangan menurun. Nisa dan Sedjo (2010) menambahkan, bahwa konflik interpersonal yang terjadi diantaranya, komunikasi yang tidak lancar dan perbedaan yang selalu dipersoalkan sehingga muncul perdebatan.

Achmanto (dalam Nisa dan Sedjo, 2010) menjelaskan secara lebih jauh bahwa konflik dalam hubungan pacaran memiliki banyak sekali bentuk. Achmanto (dalam Nisa dan Sedjo, 2010) mengelompokkan berbagai sumber konflik ke dalam tiga kategori yang berbeda-beda, yaitu konflik yang bersumber dari perilaku spesifik pasangan, misalnya menolak melakukan keinginan pasangan. Selanjutnya terdapat konflik yang berasal dari norma peran, misalnya pacar ingkar janji. Terakhir, konflik dapat bersumber dari disposisi pribadi, misalnya pasangan lupa menelepon sehingga merasa bahwa pasangannya sudah lupa dengannya.

Hasil studi pendahuluan peneliti menemukan bahwa konflik dalam hubungan pacaran jarak jauh dapat muncul karena trust yang rendah. Beberapa responden mengatakan bahwa trust yang rendah tersebut meliputi rasa tidak percaya, kesalahpahaman, komunikasi yang buruk serta perbedaan waktu dan aktivitas dengan pasangan.

Trust mengacu pada tingkat kepercayaan kita bahwa orang lain akan bertindak sesuai dengan cara yang akan memenuhi harapan kita (Rempel dalam Ponzetti 2003). Hasil studi pendahuluan menemukan beberapa pengertian trust menurut responden. Trust yang dimaksud responden yaitu rasa saling percaya, pengertian satu sama lain, saling berkomunikasi dan saling terbuka. Apabila tidak terdapat rasa

saling percaya dengan pasangan maka akan sering terjadi konflik. Pengertian satu sama lain dibutuhkan agar kita dapat mengerti dengan kesibukan yang dimiliki oleh pasangan sehingga dapat meminimalisir konflik. Komunikasi yang baik dan keterbukaan dapat mencegah terjadinya salah paham yang dapat memicu konflik. Hal ini sesuai dengan pendapat Coser (dalam Han & Harm, 2010) yang mengatakan bahwa dalam hubungan dekat dengan tingkat trust yang tinggi, individu cenderung menghindari konflik dan memastikan bahwa konflik tidak muncul. Pada hubungan pacaran jarak jauh apabila terdapat trust yang lebih tinggi maka konflik akan lebih rendah.

Menurut Morrow (2010), trust adalah hal yang penting dalam berpacaran. Trust merupakan salah satu isu yang paling umum pada setiap pasangan. Ditambahkan pula, apabila tidak terdapat trust, sulit membangun hubungan yang benar-benar intim dan bahagia. Trust menjadi elemen penting dalam mempertahankan hubungan, terutama bagi individu yang menjalani pacaran jarak jauh (Westefeld & Liddell dalam Dainton & Aylor, 2001). Trust sendiri merupakan perasaan nyaman berbagi perasaan, emosi dan reaksi dengan keyakinan bahwa pasangan akan menghormati kita dan tidak mengambil keuntungan dari apa yang kita bagi dengannya (Morrow, 2010).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kauffman (2000) ditemukan bahwa trust merupakan syarat dalam keberhasilan pacaran jarak jauh. Jarak fisik yang memisahkan pasangan dalam hubungan jarak jauh menyebabkan adanya ketidakpastian hubungan yang lebih tinggi dibandingkan dengan hubungan pacaran jarak dekat (Dainton & Aylor, 2001). Ketidakpastian hubungan adalah ketidakpastian tentang status atau masa depan dari hubungan (Knobloch & Solomon, dalam Sugiarto 2014). Pada hubungan pacaran jarak jauh, ketidakpastian mengenai status hubungan dan bagaimana kelanjutan dari hubungan lebih tinggi dibandingkan hubungan pacaran jarak dekat. Peningkatan dalam ketidakpastian hubungan dalam pacaran jarak jauh berhubungan dengan penurunan trust (Planalp & Honeycut, dalam Daiton & Aylor, 2001). Hasil penelitian Daiton dan Aylor (2001) menemukan bahwa trust menjadi salah satu strategi dalam mengurangi ketidakpastian bagi individu yang sedang menjalani hubungan pacaran dan menjadi hal yang penting dalam mengurangi ketidakpastian hubungan.

## METODE PENELITIAN

### *Variabel dan Definisi Operasional*

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah trust sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah konflik interpersonal. Adapun definisi operasional dari masing-masing variabel penelitian ialah sebagai berikut:

1. *Trust* adalah kepercayaan pada pasangan untuk bersedia mengambil resiko terhadap akibat yang baik ataupun buruk, harapan seseorang bahwa pasangannya akan memperlakukannya dengan baik, dan menerima kepercayaan pasangan. Dalam mengukur *trust* dapat menggunakan aspek *trust* menurut Johnson & Johnson (2012) yang meliputi *trusting* dan *trustworthy*. Variabel ini akan diukur dengan skala *trust*. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi *trust* subjek penelitian.

2. Konflik interpersonal adalah pertentangan antara setidaknya dua pihak yang saling bergantung, yang merasakan tujuan yang tidak sesuai, keterbatasan sumber daya, dan gangguan dari orang lain dalam mencapai tujuan mereka. Dalam mengukur konflik interpersonal dapat menggunakan aspek konflik interpersonal menurut Wilmot & Hocker (2007) yaitu :an expressed struggle, interdependence, perceived incompatible goal, perceived scarce resources dan interference. Variabel ini akan diukur dengan skala konflik interpersonal. Semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi konflik interpersonal subjek penelitian.

### **Responden**

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Universitas Udayana yang menempuh pendidikan strata 1 yang sedang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dan berdomisili di Bali. Subjek dalam penelitian ini adalah sebagian mahasiswa Universitas Udayana yang menempuh pendidikan strata 1 yang sedang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dan berdomisili di Bali. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan teknik random sampling yaitu cluster sampling. Cluster sampling adalah teknik pengambilan sampel dengan cara melakukan randomisasi terhadap kelompok, bukan terhadap subjek secara individual (Azwar, 2013). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 orang.

### **Tempat Penelitian**

Proses pengambilan sampel dilakukan pada 6 Fakultas di Universitas Udayana, yaitu di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Pertanian, Kedokteran, Teknik, Kedokteran Hewan dan pariwisata. Penelitian dilaksanakan pada bulan April 2015.

### **Alat Ukur**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah 2 (dua) skala yaitu skala *trust* dan skala konflik interpersonal. Skala *trust* disusun berdasarkan dua aspek *trust* dari Johnson dan Johnson (2012) dengan menggunakan model skala likert. Skala konflik interpersonal disusun berdasarkan lima aspek

konflik interpersonal dari Wilmot dan Hocker (2007) dengan menggunakan skala likert. Skala *trust* terdiri dari 34 item pernyataan dan skala konflik interpersonal terdiri dari 33 item pernyataan. Skala *trust* dan skala konflik interpersonal disusun dalam bentuk pernyataan favorable dan unfavorable yang diberi skor mulai dari 1 sampai 4. Pada skala *trust* dan skala konflik interpersonal terdapat 4 respon jawaban, yaitu sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Pada pernyataan dalam aitem favorable jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 4, setuju (S) diberi skor 3, tidak setuju (TS) diberi skor 2, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 1. Sedangkan dalam pernyataan dalam aitem unfavorable jawaban sangat setuju (SS) diberi skor 1, setuju (S) diberi skor 2, tidak setuju (TS) diberi skor 3, dan sangat tidak setuju (STS) diberi skor 4.

Pada pengujian validitas skala *trust* koefisien korelasi item total bergerak dari 0,254 sampai dengan 0,691. Hasil reliabilitas skala *trust* dengan menggunakan Cronbach Alpha ( $\alpha$ ) adalah sebesar 0,913. Alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,913 menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 91,3% variasi skor subjek adalah skor murni. Hasil tersebut menggambarkan skala *trust* dapat digunakan untuk mengukur *trust*.

Pada pengujian validitas skala konflik interpersonal koefisien korelasi item total bergerak dari 0,267 sampai dengan 0,587. Hasil reliabilitas skala konflik interpersonal dengan menggunakan Cronbach Alpha ( $\alpha$ ) adalah sebesar 0,878. Alpha ( $\alpha$ ) sebesar 0,878 menunjukkan bahwa skala ini mampu mencerminkan 87,8% variasi skor subjek adalah skor murni. Hasil tersebut menggambarkan skala konflik interpersonal dapat digunakan untuk mengukur konflik interpersonal.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis yang digunakan untuk dapat menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier sederhana. Analisis ini digunakan untuk menguji hipotesis hubungan antara satu variabel independen dengan satu atau lebih variabel dependen (Sugiono, 2013). Analisis dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 15.00. Sebelum melakukan analisis dengan teknik regresi linier sederhana, peneliti melakukan uji normalitas dan linieritas terlebih dahulu. Uji normalitas sebaran data penelitian akan menggunakan teknik *Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit Test*, dan uji normalitas dengan menggunakan teknik *Compare Means*.

## HASIL PENELITIAN

### Karakteristik Subjek

Berdasarkan hasil data karakteristik subjek penelitian, diketahui bahwa subjek penelitian berjumlah 100 orang dengan laki-laki berjumlah 42 orang dan perempuan berjumlah 58 orang, rentang usia dari 18 tahun sampai 24 tahun.

### Deskripsi Data Penelitian

Tabel 1.  
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Mean Teoritis	Mean Empiris	Std Deviasi Teoritis	Std Deviasi Empiris	Sebaran teoritis	Sebaran Empiris
Trust	100	105	109.8700	17	13.355	34-136	74-136
Konflik Interpersonal	100	76.5	73.8600	16.5	10.978	33-132	46-107

Sebaran empiris dari data trust adalah sekitar 74 sampai 136 dan sebaran teoritis sebesar 34 sampai 136. Rentang skor subjek penelitian antara 74 sampai 136. Nilai mean empiris variabel trust sebesar 109.8700 dan mean teoritis variabel sebesar 105. Berdasarkan penyebaran frekuensi, 59% subjek berada diatas mean teoritis. Nilai mean empiris lebih besar dari mean teoritis, hal ini menunjukkan bahwa trust dalam penelitian tinggi.

Sebaran empiris dari data konflik interpersonal adalah sekitar 46 sampai 107 dan sebaran teoritis sebesar 33 sampai 132. Rentang skor subjek penelitian antara 46 sampai 107. Nilai mean empiris variabel konflik interpersonal sebesar 73.8600 dan mean teoritis sebesar 76.5. Berdasarkan penyebaran frekuensi, 41% subjek berada diatas mean teoritis. Nilai mean empiris variabel konflik interpersonal lebih kecil dari mean teoritik, hal ini menunjukkan bahwa konflik interpersonal dalam penelitian rendah.

### Uji Asumsi

Uji asumsi data penelitian menggunakan kolmogorof-smirnov (K-S) dan compare mean.

Tabel 2.

Variabel	Kolmogorof-Smirnov (K-S) Z	Asymp. Sig. (2 tailed)
Trust	0.660	0.777
Konflik Interpersonal	0.673	0.756

Berdasarkan tabel 2, hasil uji analisis normalitas dengan menggunakan Sample Kolmogorof-Smirnov (K-S) diatas menunjukkan bahwa variabel trust memiliki nilai sebesar 0.660 dengan signifikansi sebesar 0.777 ( $p > 0.05$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa data pada variabel trust memiliki distribusi yang normal. Hasil uji analisis normalitas dengan menggunakan Sample Kolmogorof-Smirnov (K-S) diatas menunjukkan bahwa variabel konflik interpersonal memiliki nilai sebesar 0.673 dengan signifikansi sebesar 0.756 ( $p > 0.05$ ). Nilai tersebut menunjukkan bahwa data pada variabel konflik interpersonal memiliki distribusi yang normal.

Tabel 3.  
Uji Linieritas Variabel Penelitian

	F	Signifikansi
Trust* Konflik Interpersonal	1.624	0.044
Between Group	13.285	0.001
Deviation from Linearity	1.347	0.148

Hasil analisis uji linieritas dengan menggunakan Compare Means diatas, menunjukkan bahwa nilai signifikansi linearity pada kedua variabel lebih kecil dari 0.05 yaitu sebesar 0.001. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara variabel trust dengan konflik interpersonal. Berdasarkan hasil uji normalitas dan linieritas yang telah peneliti lakukan, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian ini berdistribusi normal dan berhubungan linier, sehingga dapat dilanjutkan dengan melakukan uji regresi linier sederhana.

### Uji Hipotesis

Pada penelitian ini akan dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji regresi linier sederhana.

### Uji Regresi Linier Sederhana

Tabel 4.

Pearson correlation	Trust	Konflik Interpersonal	Sig. (2-tailed)	N
Trust	1	-0.325	0.001	100
Konflik Interpersonal	-0.325	1	0.001	100

Hasil analisis korelasi Pearson Product Moment pada regresi sederhana menunjukkan koefisien korelasi sebesar -0.325 dan signifikansi sebesar 0.001 ( $p < 0.05$ ). Hal tersebut menunjukkan bahwa trust memiliki korelasi yang signifikan dan negatif terhadap konflik interpersonal.

Tabel 5.

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
-0.325	0.106	0.096	10.43472

Hasil uji regresi linier sederhana pada tabel 5 menghasilkan nilai R square 0.106 yang dapat diartikan bahwa sebesar 10,6% variabel konflik interpersonal dapat dijelaskan oleh variabel trust. Sebesar 89,4% dapat dijelaskan oleh faktor lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.

Analisis regresi digunakan dengan tujuan untuk memprediksi perubahan nilai variabel konflik interpersonal apabila variabel trust dimanipulasi. Sebelum persamaan regresi digunakan untuk meramal, terlebih dahulu dilakukan uji signifikansi model regresi. Hasil uji model regresi dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6.

	Sum of Squares	Df	Means Square	F	Sig.
Regression	1259.476	1	1259.476	11.567	0.001
Residual	10670.564	98	108.883		
Total	11930.040	99			

Hasil analisis dengan uji F pada tabel 6 menunjukkan nilai probabilitas 0.001. Dasar untuk melakukan pengambilan keputusan adalah apabila  $p < 0.05$  maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel tergantung.

## HUBUNGAN ANTARA *TRUST* DAN KONFLIK INTERPERSONAL PADA DEWASA AWAL

Berdasarkan hasil uji F, diperoleh nilai probabilitas  $0.001 < 0.05$  sehingga model regresi diatas dapat digunakan untuk memprediksi nilai konflik interpersonal.

Hubungan antara trust dengan konflik interpersonal dapat digambarkan dalam persamaan garis regresi yang dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.  
Hasil Uji Persamaan Garis Regresi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	103.203	8.691		11.875	0.000
	<i>Trust</i>	-0.267	0.079	-0.325	-3.401	0.001

Berdasarkan hasil uji persamaan garis regresi, diperoleh nilai konstanta pada variabel trust yang dapat digunakan untuk memprediksi varians yang terjadi pada variabel konflik interpersonal. Persamaan regresi yang digunakan adalah  $Y = 103.203 + (-0.267)X$ . koefisien regresi bernilai negatif yaitu sekitar 0.267, yang berarti setiap penambahan 1 poin trust, maka akan menurunkan nilai konflik interpersonal sebesar 0.267 poin.

Persamaan garis regresi yang diperoleh kemudian diuji pada aspek validitas dalam memprediksi variabel konflik interpersonal. Dasar pengambilan keputusan menggunakan nilai signifikansi probabilitas yaitu apabila nilai  $p < 0.05$  maka koefisien regresi adalah signifikan atau valid. Berdasarkan nilai pada tabel 18 yang menunjukkan nilai t hitung sebesar -3.401 dengan probabilitas 0.001 maka dapat dikatakan bahwa koefisien regresi yang diperoleh memang signifikan atau valid. Sehingga dapat diartikan bahwa antara variabel trust dan variabel konflik interpersonal memiliki hubungan fungsional atau saling mempengaruhi.

Pengujian validitas juga dilakukan pada konstanta yang diperoleh. Hasil analisis regresi menunjukkan nilai konstanta sebesar 103.203. Nilai t hitung sebesar 11.875 dengan signifikansi probabilitas 0.000. Apabila nilai  $p < 0.05$  maka konstanta regresi dinyatakan valid atau signifikan. Berdasarkan nilai probabilitas yang diperoleh sebesar  $0.000 < 0.05$  maka dapat dikatakan bahwa konstanta regresi yang diperoleh adalah valid atau signifikan.

Berdasarkan hasil uji validitas konstanta dan persamaan garis regresi, maka dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini adalah signifikan dan dapat digunakan untuk memprediksi perubahan nilai yang terjadi pada variabel konflik interpersonal apabila nilai variabel trust dimanipulasi, serta diantara kedua variabel memiliki hubungan fungsional atau saling mempengaruhi.

### Uji Data Tambahan

Peneliti melakukan analisis pada data tambahan dengan menggunakan uji one way ANOVA dan independent sample t-test. Peneliti ingin mengetahui apakah terdapat

perbedaan pada nilai konflik interpersonal apabila dilihat dari lama berpacaran dan intensitas pertemuan.

Peneliti melakukan uji uji beda terhadap konflik interpersonal berdasarkan lama berpacaran dengan menggunakan one way ANOVA. Sebelum melakukan uji one way ANOVA perlu melihat sebaran data normal atau tidak. Hasil uji normalitas dan hasil uji one way ANOVA dapat dilihat pada tabel 8 dan 9.

Tabel 8.  
Hasil Uji Homogenitas Varians Populasi Berdasarkan Lama Berpacaran

Levene Statistic	df1	Df2	Sig.
1.225	3	96	0.294

Hasil uji Homogenitas dengan *Levene's test for equality of variance* pada tabel 8 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.294 ( $p > 0.05$ ) maka dapat dikatakan sebaran data bersifat homogen.

Tabel 9.  
Hasil Uji Perbedaan Konflik Interpersonal Berdasarkan Lama Berpacaran

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	805.907	3	268.636	2.138	0.080
Within Group	11124.133	96	115.876		
Total	11930.040	99			

Hasil uji one-way ANOVA pada tabel 9 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0.080. Dasar untuk mengambil keputusan adalah apabila nilai probabilitas  $> 0.05$  maka mean populasi adalah identik. Nilai probabilitas yang diperoleh sebesar  $0.080 > 0.05$  sehingga dapat dikatakan bahwa mean skor konflik interpersonal tidak berbeda secara signifikan berdasarkan lama berpacaran.

Peneliti melakukan Uji uji beda terhadap konflik interpersonal berdasarkan intensitas pertemuan dengan menggunakan independent sample t-test. Sebelum melakukan uji independent sample t-test perlu melihat sebaran data normal atau tidak. Hasil uji normalitas dan hasil uji independent sample t-test dapat dilihat pada lampiran tabel 10 dan 11.

Tabel 10  
Hasil Uji Homogenitas Varians Populasi Berdasarkan Intensitas Pertemuan

Levene Statistic	F	Sig.
0.551		0.460

Hasil uji Homogenitas dengan *Levene's test for equality of variance* pada tabel 10 terlihat nilai F sebesar 0.551 dengan nilai probabilitas sebesar 0.460 ( $p > 0.05$ ) maka dapat dikatakan sebaran data bersifat homogen.

Tabel 11.  
Hasil Uji Perbedaan Konflik Interpersonal Berdasarkan Intensitas Pertemuan

	F	Sig.	Sig. (2-tailed)
Total	Equal Variances	0.551	0.460
Konflik Interpersonal	Assumed		0.054

Hasil uji independent sample t-test pada tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.054 ( $P > 0.05$ ), maka dapat dikatakan bahwa mean skor konflik interpersonal tidak berbeda secara signifikan berdasarkan intensitas pertemuan.

## PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier sederhana, maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara trust dengan konflik interpersonal pada individu dewasa awal yang menjalani pacaran jarak jauh ( $p = 0.001$ ;  $r = -0.325$ ). Nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah sebesar 0.106 yang berarti variabel trust mampu menjelaskan variabel konflik interpersonal sebesar 10.6%, sedangkan sebanyak 89.4% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi konflik menurut Robbin dan Judge (2013) yaitu komunikasi, struktur dan variabel pribadi.

Nilai koefisien korelasi yang menunjukkan nilai negatif mengartikan bahwa terdapat hubungan yang tidak searah atau berlawanan arah antara variabel trust dengan variabel konflik interpersonal. Apabila terjadi kenaikan pada nilai trust, maka akan terjadi penurunan pada nilai konflik interpersonal dan begitu pula sebaliknya.

Pada hasil pengujian model regresi diperoleh hasil bahwa model regresi adalah signifikan ( $p=0.001$ ), sehingga dapat digunakan untuk tujuan prediksi variabel tergantung melalui variabel bebas atau dengan kata lain, variabel konflik interpersonal dapat diprediksi oleh trust. Hal ini ditunjukkan dengan hasil analisis yang menyatakan bahwa setiap penambahan 1 poin nilai trust, maka akan menurunkan nilai konflik interpersonal sebesar 0.267 poin. Pengujian pada persamaan garis regresi diperoleh hasil bahwa koefisien regresi adalah signifikan ( $p=0.001$ ) dan konstanta regresi juga signifikan ( $p=0.000$ ). Oleh karena itu, antara variabel trust dan konflik interpersonal memiliki hubungan fungsional atau saling mempengaruhi.

Apabila melihat hipotesis, diperoleh bahwa  $H_a$  yang diajukan dalam penelitian ini diterima atau dengan kata lain, terdapat hubungan negatif yang signifikan antara trust dengan konflik interpersonal pada individu dewasa awal yang menjalani pacaran jarak jauh. Apabila terdapat trust yang tinggi dalam hubungan pacaran jarak jauh maka konflik interpersonal yang terjadi akan cenderung rendah. Semakin tinggi trust dalam sebuah hubungan pacaran jarak jauh maka akan semakin rendah konflik interpersonal dalam hubungan tersebut, begitu juga sebaliknya, semakin rendah  $\rightarrow$ trust maka akan semakin tinggi konflik interpersonal dalam sebuah hubungan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Coser (dalam Han & Harm, 2010) yang menyatakan bahwa dalam suatu hubungan dekat dimana terdapat tingkat trust yang tinggi maka individu cenderung menghindari konflik dan memastikan bahwa konflik tidak muncul. Hal ini terjadi karena dalam hubungan dengan tingkat trust yang tinggi, individu akan mencoba mempertahankan hubungan mereka dengan meminimalisir konflik. Selanjutnya, hasil penelitian Kauffman (2000) menemukan bahwa apabila tidak terdapat

trust hubungan pacaran jarak jauh tidak akan berjalan dengan baik dan lancar, sering terjadi konflik serta tidak dapat bertahan lama. Trust yang tinggi dalam suatu hubungan akan menyebabkan konflik interpersonal yang rendah dalam sebuah hubungan.

Hasil kategorisasi data trust menunjukkan bahwa 1 orang atau sekitar 1% subjek memiliki trust sangat rendah, 16 orang atau sekitar 16% subjek memiliki trust rendah, 43 orang atau sekitar 43% subjek memiliki trust sedang, 35 orang atau sekitar 35% subjek memiliki trust tinggi, dan 5 orang atau sekitar 5% subjek memiliki trust sangat tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki trust yang sedang.

Mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki trust sedang. Individu yang memiliki trust sedang tidak yakin dengan maksud pasangan mereka, apakah pasangannya ingin melanjutkan hubungan atau tidak, mereka tidak yakin apakah pasangan mereka mempercayai mereka atau tidak dan apakah pasangan mereka dapat dipercaya atau tidak. Meski mereka memiliki keragu-raguan tersebut, mereka masih memiliki harapan untuk hubungan mereka. Individu dengan tingkat trust sedang, memiliki keinginan untuk keyakinan positif, namun sepertinya mereka lebih menekankan pada peristiwa negatif dalam hubungan mereka (Rempel dalam Ponzetti, 2003). Subjek dalam penelitian ini memiliki trust yang sedang, hal ini menunjukkan bahwa subjek tidak yakin dengan maksud pasangan mereka berkaitan dengan keinginan untuk melanjutkan hubungan atau tidak serta apakah pasangan mereka dapat dipercaya serta mempercayai mereka atau tidak. Dibandingkan dengan individu yang memiliki trust rendah atau trust tinggi, individu dengan trust sedang lebih mungkin melakukan manipulasi dan menggunakan paksaan selama terjadinya konflik. (Rempel, Hiller & Cocivera dalam Ponzetti, 2003). Dengan demikian, individu dengan trust sedang tidak yakin untuk mengabaikan tanda-tanda yang berpotensi menyebabkan kekecewaan. Individu dengan trust sedang yang merasakan bahwa harapannya pernah dirusak melindungi diri mereka dengan strategi menghindari risiko sehingga mereka menjadi berhati-hati dalam menyimpulkan motif positif dari perilaku pasangan mereka. (Holmes & Rempel dalam Ponzetti, 2003).

Hasil kategorisasi data konflik interpersonal menunjukkan bahwa 2 orang atau sekitar 2% subjek memiliki konflik interpersonal sangat rendah, 27 orang atau sekitar 27% subjek memiliki konflik interpersonal rendah, 51 orang atau sekitar 51% subjek memiliki konflik interpersonal sedang, 19 orang atau sekitar 19% subjek memiliki konflik interpersonal tinggi, dan 1 orang atau 1% subjek memiliki konflik interpersonal sangat tinggi. Hal ini menjelaskan bahwa mayoritas subjek penelitian memiliki konflik interpersonal sedang.

Dalam sebuah hubungan, konflik tidak dapat dihindarkan. Menurut Siegert dan Stamp (dalam Wilmot dan Hocker, 2007) suksesnya sebuah hubungan ditentukan oleh seberapa sukses seseorang melalui konflik. Konflik interpersonal dalam penelitian ini tergolong sedang. Hal ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor ekstrinsik yang meliputi kemampuan regulasi emosi individu dewasa awal yang dipengaruhi oleh pengalaman emosional pada masa anak-anak (Fox & Calkin dalam Permatasari, 2014). Peneliti melakukan peninjauan kembali pada skala konflik interpersonal dan menemukan bahwa subjek dalam penelitian ini cenderung memiliki nilai sedang pada aitem konflik interpersonal no 32 yaitu “tidak masalah bagi saya untuk meminta maaf duluan kepada pacar saya saat kami bertengkar”. Aitem ini merupakan salah satu aitem yang mewakili indikator “merasa memiliki harga diri yang lebih rendah”. Indikator ini merupakan salah satu indikator dari aspek konflik interpersonal dari Wilmot dan Hocker (2007) yaitu *perceive scare resource*. Dapat dikatakan bahwa adanya perbedaan persepsi diantara subjek penelitian dalam mempersepsikan harga dirinya di depan pasangan mereka menyebabkan konflik interpersonal dalam penelitian ini tergolong sedang. Hubungan yang sehat adalah hubungan yang memiliki konflik, namun apabila konflik terlalu tinggi atau rendah tidak akan baik bagi hubungan tersebut. Pada penelitian ini konflik tergolong sedang, hal ini menunjukkan bahwa subjek dalam penelitian ini memiliki hubungan yang sehat.

Peran variabel *trust* terhadap konflik interpersonal hanya sebesar 10,6% dan sisanya sebanyak 89,6% dipengaruhi oleh faktor lain. Robin dan Judge (2013) menyebutkan bahwa konflik interpersonal dapat dipengaruhi oleh komunikasi, struktur dan variabel pribadi. Komunikasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat menjadi dasar terjadinya konflik. Struktur berkaitan dengan peran dan tugas-tugas individu yang berhubungan dengan orang lain apabila peran dan tugas individu tidak dapat disampaikan dengan baik maka akan mengarah kepada konflik yang bersifat destruktif. Variabel pribadi meliputi kepribadian, emosi dan nilai-nilai juga turut mempengaruhi terjadinya konflik.

Hasil analisis data tambahan menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada konflik interpersonal individu yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh berdasarkan lama berpacaran. Hal ini menunjukkan bahwa lama berpacaran tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan tinggi rendahnya konflik interpersonal dalam sebuah hubungan. Konflik interpersonal dapat saja tinggi di awal hubungan dan kemudian menurun saat hubungan berpacaran berlangsung lebih lama atau sebaliknya, konflik dapat saja lebih tinggi saat hubungan pacaran sudah berlangsung lebih lama dibandingkan dengan konflik interpersonal di awal hubungan.

Menurut Cameron dan Ross (dalam Khoman, 2007) salah satu faktor kesuksesan dalam menjalani pacaran jarak jauh adalah adanya frekuensi dan jumlah kontak. Analisis terhadap perbedaan konflik interpersonal berdasarkan intensitas pertemuan dengan pasangan juga menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Robbin dan Judge (2013) menyebutkan bahwa komunikasi yang terlalu banyak atau terlalu sedikit dapat menjadi dasar terjadinya konflik. Sehingga dapat dikatakan bahwa intensitas pertemuan yang terlalu tinggi atau terlalu rendah dapat menyebabkan adanya konflik interpersonal yang lebih tinggi.

Berdasarkan pemaparan semua data dan analisis diatas, maka tujuan dari penelitian ini telah mampu terpenuhi yaitu untuk mengetahui hubungan antara *trust* dengan konflik interpersonal pada individu dewasa awal yang menjalani pacaran jarak jauh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan hasil analisis data yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan, yaitu terdapat hubungan yang signifikan dengan arah negatif antara variabel *trust* dengan variabel konflik interpersonal. Semakin tinggi *-trust* maka konflik interpersonal akan semakin rendah. Variabel *trust* memberi kontribusi sebesar 10,6% pada varians yang terjadi pada variabel konflik interpersonal. Sebesar 10,6% Variabel konflik interpersonal dapat dijelaskan oleh variabel *trust*, sedangkan sisanya dapat dijelaskan oleh variabel-variabel lain yang tidak menjadi fokus dalam penelitian ini. *Trust* pada subjek penelitian tergolong sedang, karena berdasarkan kategorisasi 43% subjek memiliki *trust* yang sedang. *Trust* sedang menunjukkan bahwa subjek penelitian memiliki keraguan terhadap hubungan dan pasangan mereka namun masih memiliki harapan terhadap pasangan mereka dan memiliki keinginan untuk melanjutkan hubungan. Konflik Interpersonal pada subjek penelitian tergolong sedang, karena berdasarkan kategorisasi 51% subjek memiliki konflik interpersonal yang sedang. Konflik interpersonal sedang menunjukkan hubungan tersebut termasuk hubungan yang sehat, karena apabila konflik interpersonal tinggi atau rendah tidak baik dalam sebuah hubungan.

Berdasarkan kesimpulan tersebut peneliti memberikan beberapa saran kepada subjek penelitian yaitu dewasa awal yang menjalani pacaran jarak jauh diharapkan memahami bahwa *trust* memiliki peran terhadap konflik interpersonal yang terjadi dalam sebuah hubungan sehingga untuk meminimalisir terjadinya konflik interpersonal dapat dimulai dengan memupuk *trust* terhadap pasangan. *Trust* dapat ditingkatkan dengan beberapa cara, yaitu memperlakukan pasangan dengan baik yaitu menghargai pendapat yang disampaikan oleh pasangan. Bersikap terbuka yaitu menceritakan tentang kegiatan atau kesibukan yang dimiliki sehingga tidak menimbulkan kecurigaan pada pasangan. Menjaga kepercayaan yang diberikan oleh pasangan yaitu

dengan cara tidak melakukan hal-hal yang dapat membuat pasangan kecewa seperti memperhatikan hal-hal yang terlihat sederhana seperti memberi kabar dan lebih responsif membalas pesan. Konflik interpersonal dalam penelitian ini tergolong sedang. Dewasa awal yang menjalani pacaran jarak jauh diharapkan dapat mengendalikan kondisi tersebut agar konflik interpersonal tidak sampai meningkat karena apabila konflik meningkat atau menurun akan berdampak pada keharmonisan hubungan. Konflik interpersonal dapat dikendalikan dengan beberapa cara, yaitu menjaga komunikasi dengan pasangan, mencoba cara-cara yang baru dalam berkomunikasi misalnya sesekali mengirimkan pesan suara kepada pasangan, sehingga komunikasi tidak terasa monoton. Saling menjaga perasaan dengan pasangan yaitu tidak menyakiti pasangan seperti misalnya melakukan penyelesaian konflik yang konstruktif dengan saling mencari, misalnya menyelesaikan konflik dengan saling menjelaskan bukan malah menghindari percakapan.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian serupa tidak hanya pada dewasa awal di Universitas Udayana, tetapi juga pada dewasa awal diluar Universitas Udayana yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh dan juga melakukan penelitian pada pasangan menikah yang menjalani hubungan pacaran jarak jauh. Selain itu peneliti selanjutnya diharapkan menambahkan kriteria sampel penelitian terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi variabel penelitian agar benar-benar dapat mengukur variabel yang ingin diukur dan data yang di dapat lebih komprehensif. Misalnya menambahkan kriteria sampel sudah berapa kali pernah menjalani pacaran jarak jauh terkait dengan pengalaman aktual subjek penelitian. Peneliti selanjutnya lebih memperhatikan sensitifitas aitem pada alat ukur terkait dengan banyaknya aitem yang gugur pada skala konflik interpersonal dalam penelitian ini. Membuat aitem dengan bahasa yang mudah dipahami oleh subjek penelitian sehingga dapat menghindari kelelahan serta kejenuhan subjek.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aylor, Brooks A. (2014). Long-Distance Relationships. Dalam D.J. Canary & M. Dainton (Eds). *Maintaining Relationship Through Communication : Relational, Contextual, and Cultural Variations* (hal 127-139). New York : Psychology Press
- Arida, Putri & Fadjar, Aprilia. (2010). *Gambaran Trust Pada Istri yang Menjalani Commuter Marriage Tipe Adjusting*. Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2013). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Akreditasi nasional Perguruan Tinggi. (2015). *BAN-PT Akreditasi Universitas di Indonesia Terbaik*. Diunduh dari <http://www.ban-pt-universitas.blogspot.com/2015/02/peringkat-universitas-di-indonesia-per-provinsi-ban-pt.html?m=107> Juli 2015
- Bali Post. (2014). *Di Unud 1.711 Kursi Diperebutkan 16.396 Peminat*. Diunduh dari <http://www.balipost.co.id/mediadetail.php?module=detailberitamingu&kid=26&id=76452> 07 Juli 2015
- Dainton, M. & Aylor, Brooks. (2001). *A Relational Analysis of Jealousy, Trust, and Maintenance in Long-Distance versus Geographically Close Relationships*. ProQuest Research Library, 49(2), 172-188.
- Donohue, William A. & Kolt, Robert. (1992). *Managing Interpersonal Conflict*. New York : SAGE Publication Inc
- eL-Hakim, Luqman. (2014). *Fenomena Pacaran Dunia Remaja*. Riau : Zanafa Publishing.
- Gayle, Nira Tabitha & Nugraheni, Yuli. (2012). *Komunikasi Antar Pribadi : Strategi Manajemen Konflik Pacaran Jarak JAUH*. Jurnal Komunikasi 3(1), 18-25
- Han, GuoHong & Harms, Peter D. (2010). *Team Identification, Trust & Conflict : A Mediation Model*. University of Nebraska
- Hampton, JR. P. (2004). *The Effect of Communication On Satisfaction In Long Distance And Proximal Relationship Of College Students*. Psychology Loyola University N.O.
- Hogan, Robert., Johnson, John dan Briggs. (1997) *Handbook of Personality Psychology*. California : Academic Press
- Hunt, M. P. & Metcalf, L. E. (1996). *Rational Inquiry on Society's Closed Areas*. Dalam Parker, W. (Ed). *Educating the Democratic Mind* (hal 97-116) New York : State University of New York Press (97-116)
- Hurlock, E.B. (1980). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (ed 5th). Jakarta : Erlangga
- Johnson, D.W, & Johnson, F.P. (2012). *Dinamika Kelompok : Teori dan Keterampilan* (ed 9th). Jakarta : PT. Indeks
- Johnston, W.B., & Packer, A.E. (1987). *Workforce 2000 : Work and Workers for the Twenty-first Century*. Indianapolis, IN : Hudson Institute
- Kauffman, M. H. (2000). *Relational Maintenance in Long-Distance Relationships: Staying Close*. Faculty of the Virginia Polytechnic Institute and State University
- Khoman, Margaret. (2009). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Trust pada Individu yang Menjalani Pacaran jarak Jauh*. Skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Psikologi Universitas Sumatra Utara.
- Lewicki, Roy J. (2006). *Trust, Trust Development, and Trust Repair*. Dalam M. Deutsch, P.T. Coleman, & E.C. Marcus (Eds). *The Handbook of Conflict Resolution: Theory and Practice* (hal 92-119). New York
- Long Distance Relationships Statistics. (2008). *Your Guide to Long Distance Relationships*. Diunduh dari [http://www.waiit.com/Long\\_Distance\\_Relationships\\_Statistic04](http://www.waiit.com/Long_Distance_Relationships_Statistic04) Juli 2015
- Markman, Howard J., Stanley, Scott M & Blumberg, Susan I. (2010). *Fighting for your Marriage*. United States of America : Jossey-Bass
- Miller, Rowland S. (2012). *Intimate Relationships* (6th ed). New York : McGraw Hill.

- Morrow, Tracy.(2010). *The Golden Key to Unblocking Your Soulmate Relationship : Learn How to Create True Happiness and Deep Passion with Your Life Partner in Brand*. CreateSpace Independent Publishing Platform
- Nisa, Saadatun & Sedjo, Praesti. (2010). Konflik Pacaran Jarak Jauh pada Dewasa Awal. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 134-140
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Fieldman, R.D. (2009). *Human Development* (ed 10th). Jakarta : Salemba Humanika.
- Permatasari, Natalya Yannies. (2014). Hubungan Nataru Regulasi Emosi dengan Konflik Interpersonal Konstruktif Pada MAhasiswa Yang Berpacaran Jarak Jauh. Skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret
- Ponzetti, James.J.(2003). *International Encyclopedia of Marriage and Family* (ed 2nd). United State of America: Macmillan Reference
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia EdisiKetiga*. Jakarta: Balai Pustaka
- Purwanto. (2010). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Robbins Steppen P & Judge, Timothy A. (2013). *Organizational Behavior*. United States of America : Pearson Education, Inc
- Santrock, J. W. (2007). *Remaja* (11th ed., Vol. 2). Jakarta: Erlangga
- Setiawan, Abednego. (2010). *Proses Komunikasi Interpersonal dalam Memelihara Hubungan Pacaran Jarak Jauh*. Skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Komunikasi Universitas Kristen Petra.
- Sugiarto, Elvian Dian Sari. (2014). *Studi Deskriptif Mengenai Uncertainty Interpersonal Relationships pada Mahasiswa yang Menjalani Pacaran Jarak Jauh di Universitas "X" Bandung*. Skripsi (tidak diterbitkan), Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Method)*. Bandung: Alfabeta.
- Taylor, S.E., Peplau, L.A., Sears, D.O. (2009). *Psikologi Sosial* (ed 2th).Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- The Center for Studi of Long Distance Relationships. (2015). *Do LDRs work? Do Long Distance relationships work?* Diunduh dari [http://www.longdistancerelationships.net.htm#Do\\_LDRs\\_work\\_Dolong\\_distance\\_relationship\\_work](http://www.longdistancerelationships.net.htm#Do_LDRs_work_Dolong_distance_relationship_work) 04 Juli 2015
- Widiastuti, Tuti. (2012). *Communication Intensity and Relational Dialectic in Long Distance Relationship*. Skripsi (tidak diterbitkan), Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Bakrie
- Wilmot, William W & Hocker, Joyce L. (2007). *Interpersonal Conflict* (ed 7th). New York: McGraw-Hill.
- Yudistriana, Kiki.,Basuki, A.M Heru & Harsanti, Intaglia. (2010). *Intimasi Pada pria Dewasa Awal yang Berpacaran Jarak Jauh Beda Kota*. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 195-202